

EFEKTIVITAS PROGRAM LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN TERHADAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Irham Fauzan Fadillah¹, Rina Heryani², Effy Mulyasari³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Surel: Fauzanirahm13@upi.edu

Abstract: *Primary education plays a crucial role as a foundation for shaping students' character and tolerance in a pluralistic society. This study aims to explore the effectiveness of cultural and civic literacy programs in enhancing students' tolerance in elementary schools. The research employed a descriptive qualitative method, conducted at SDN 3 Purabaya. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with 10 teachers, as well as questionnaires completed by 25 third-grade students. The findings indicate that the implementation of cultural and civic literacy programs is highly effective in fostering inclusive student character. This is evidenced by increased student consistency in respecting differences, behaving fairly without discrimination, and demonstrating high empathy and social concern for peers. Moreover, the program successfully enhanced students' emotional intelligence in managing conflicts peacefully and instilled adherence to shared rules. In conclusion, the systematic integration of cultural and civic literacy has transformed student behavior to be more tolerant and democratic, while simultaneously creating a harmonious school ecosystem.*

Keyword: *Cultural Literacy, Civic Literacy, Elementary School, Tolerance*

Abstrak: Pendidikan dasar memiliki peran krusial sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan sikap toleransi peserta didik di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SDN 3 Purabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap 10 guru dan angket yang diisi oleh 25 responden siswa kelas 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi budaya dan kewargaan sangat efektif dalam membentuk karakter inklusif siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya konsistensi siswa dalam menghormati perbedaan, berperilaku adil tanpa diskriminasi, serta memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama rekan. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam mengelola konflik secara damai dan menanamkan kepatuhan terhadap aturan bersama. Kesimpulannya, pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan secara sistematis telah mampu mentransformasi perilaku peserta didik menjadi lebih toleran dan demokratis, sekaligus menciptakan ekosistem sekolah yang harmonis.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Literasi Kewargaan, Sekolah Dasar, Toleransi.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, nilai sosial, dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan ini

adalah pengembangan toleransi, yang merupakan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Di era globalisasi dan pluralisme budaya, kemampuan toleransi

menjadi indikator penting bagi kualitas pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang beradab dan responsif terhadap konteks sosial (Putri Sasa et al., 2025).

Tingkat toleransi di kalangan peserta didik masih menjadi perhatian utama bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanpa pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada literasi budaya, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima perbedaan budaya, agama, dan sosial di sekitarnya. Misalnya, praktik pendidikan inklusif di Australia menunjukkan bahwa meskipun guru berusaha menerapkan strategi inklusif, pemahaman yang terbatas mengenai keberagaman budaya dapat mengurangi efektivitas interaksi sosial dan pembelajaran yang mendukung toleransi (Maylitha et al., 2024).

Program literasi budaya dan kewargaan menawarkan pendekatan holistik untuk mengatasi tantangan tersebut. Literasi budaya memungkinkan peserta didik memahami konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga mereka dapat menilai dan menghargai perspektif lain secara kritis. Literasi kewargaan, di sisi lain, membekali peserta didik dengan pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk penghormatan terhadap hak asasi manusia dan prinsip keadilan sosial (Saputra et al., 2025).

Peran guru sangat menentukan keberhasilan program literasi budaya dan kewargaan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial yang menumbuhkan keterampilan prososial dan empati. Penelitian terbaru menekankan bahwa guru perlu

mengadopsi pendekatan restoratif yang fokus pada hubungan interpersonal dan pengelolaan konflik untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan toleran (Pramuji, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berupa pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Pendekatan berbasis literatur dan teks budaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan teks yang relevan secara budaya dan konteks sosial, siswa dapat mengeksplorasi perbedaan nilai, norma, dan praktik sosial, yang pada akhirnya mendorong sikap toleran. Literatur juga menjadi media refleksi diri bagi siswa dalam menilai sikap dan perilaku mereka terhadap perbedaan (Setianingsih, 2024). Lebih lanjut, penelitian di bidang interaksi sosial pendidikan menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam praktik kolaboratif dan dialog terbuka memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Jajat & Somantri, 2025).

Di tengah meningkatnya konflik sosial dan polarisasi budaya di masyarakat, penguatan toleransi sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak. Sekolah dasar merupakan arena strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan inklusivitas. Dengan mengintegrasikan program literasi budaya dan kewargaan secara sistematis, sekolah dapat berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program literasi budaya dan kewargaan terhadap

toleransi peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif, strategi kurikulum yang adaptif terhadap keberagaman, serta pemahaman lebih mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter toleran pada siswa.

Sistem pengelolaan perilaku adalah sebuah komponen terakhir dalam menciptakan kelas yang tertata. System pengelolaan perilaku yang baik menjadi model bagi siswa tentang standar kelas dan cara bagaimana mereka sebaiknya berinteraksi sesama siswa dan guru serta etos kerja yang diinginkan (Heryani, 2020, hlm. 125).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan deskriptif dalam memahami fenomena yang terjadi pada lingkungan sosial dengan memberikan gambaran yang jelas dari fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Lokasi penelitian ini di SDN 3 Purabaya, tepatnya di kp Purabaya, Desa Jayamekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 8 guru Kelas, 1 guru Bahasa Inggris, dan 1 Guru Olahraga, dan 25 siswa kelas IV SD Negeri 3 Purabaya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari 8 guru kelas, 2 guru bidang dan 20 siswa kelas IV SD Negeri 3

Purabaya. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan peneliti mengamati aktivitas pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Negeri 3 Purabaya yang menerapkan program literasi budaya dan kewargaan, mencatat interaksi siswa dengan budaya teman yang berbeda, serta melibatkan diri atau bekerja sama dalam kegiatan yang berhubungan dengan program tersebut. Sementara wawancara dilakukan kepada guru Kelas, guru Bidang, dan siswa kelas IV SD Negeri 3 Purabaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang pengalaman mereka, persepsi mereka mengenai program, dan dampak yang dirasakan. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen berupa foto dan angket.

Teknik analisis data atau keabsahan data dalam penelitian diuji menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini berupa pengujian kebenaran data dengan membandingkan data pada sumber yang berbeda. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Menurut Miles dan Huberman (2014) yang mengatakan bahwa triangulasi sumber terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis tersebut dipilih karena ketiga alurnya yang dapat terjadi secara bersamaan dan terus menerus hingga data tuntas. Analisis data dimulai dari melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan data yang sesuai dengan fokus penelitian, melakukan penyajian data dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu peneliti melakukan observasi

selama 2 hari dengan mengamati langsung kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan di sekolah dan melakukan wawancara dengan 2 guru Kelas, 2 guru Bidang, dan 25 siswa kelas IV untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi dan efektivitas literasi budaya dan kewargaan terhadap toleransi peserta didik di sekolah dasar, serta mengumpulkan dokumen tentang kegiatan sekolah yang terkait dengan literasi budaya dan kewargaan. Penyajian data yaitu peneliti menyajikan wawancara dan mengorganisir data observasi, dan menganalisis kegiatan sekolah terkait dengan literasi budaya dan kewargaan terhadap toleransi peserta didik di sekolah dasar. Kesimpulan/verifikasi yaitu peneliti menginterpretasi temuan penelitian dengan mengaitkannya dengan teori literasi budaya dan kewargaan yang relevan, menarik kesimpulan tentang efektivitas literasi budaya dan kewargaan terhadap toleransi peserta didik di Sd Negeri 3 Purabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program literasi budaya dan kewargaan di SDN 3 Purabaya menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, khususnya pada aspek menghormati perbedaan dan sikap adil. Berdasarkan jawaban responden, siswa secara konsisten menunjukkan perilaku mendengarkan pendapat teman tanpa memotong atau mengejek, yang merupakan indikator kematangan emosional dalam literasi kewargaan. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa literasi budaya bukan sekadar pengetahuan tentang tradisi, melainkan kemampuan berperilaku inklusif dalam keberagaman suku dan agama. Hal ini didukung oleh penelitian yang

menyatakan bahwa penguatan literasi budaya di sekolah dasar efektif meminimalisir perilaku diskriminatif dan membangun fondasi karakter kebangsaan yang kuat sejak dini (Simanjuntak et al., 2025).

Pada aspek kerjasama, gotong royong, dan empati, data menunjukkan bahwa siswa terdorong untuk saling membantu karena adanya rasa empati yang tinggi dan pemahaman akan karakteristik unik setiap individu. Responden mencatat bahwa siswa bersedia membantu teman yang lambat memahami pelajaran dengan cara menjelaskan ulang atau belajar bersama. Motivasi ini muncul dari kesadaran bahwa perbedaan latar belakang bukanlah penghalang untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi nilai-nilai kewargaan dalam kegiatan belajar kelompok terbukti mampu menciptakan lingkungan inklusif. Menurut studi terbaru, praktik kolaboratif dalam lingkungan sekolah yang menerapkan literasi kewargaan dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab moral antar siswa (Pratiwi et al., 2025).

Efektivitas program juga terlihat pada kemampuan pengendalian diri dalam konflik. Responden mengungkapkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat atau kritik, siswa cenderung tetap tenang, mengatur napas, dan mencari solusi melalui dialog baik-baik daripada menggunakan emosi atau makian. Kemampuan resolusi konflik ini menunjukkan bahwa literasi kewargaan telah membekali siswa dengan keterampilan komunikasi asertif. Hal ini sangat krusial karena literasi kewargaan di era modern menuntut siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cakap dalam mengelola

keberagaman di ruang publik tanpa kekerasan (Pratiwi et al., 2025).

Secara keseluruhan, kepatuhan terhadap aturan kelas dan penghormatan terhadap keputusan kelompok menunjukkan internalisasi nilai demokrasi yang baik. Peserta didik di SDN 3 Purabaya mampu menerapkan prinsip keadilan, baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat bermain di luar kelas. Konsistensi perilaku ini membuktikan bahwa program literasi budaya dan kewargaan yang berkelanjutan dapat membentuk ekosistem sekolah yang harmonis. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan literasi kewargaan terbukti mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masyarakat multikultural di masa depan (Fadillah et al., 2025).

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka Program literasi budaya dan kewargaan di SDN 3 Purabaya secara nyata telah berhasil membentuk ekosistem sekolah yang toleran melalui internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Keberhasilan ini teridentifikasi dari kemampuan siswa dalam menghormati keberagaman suku, agama, dan pendapat, yang ditunjukkan dengan sikap mendengarkan secara aktif dan meniadakan perilaku diskriminatif dalam pergaulan sehari-hari. Program ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teoretis mengenai kebhinekaan, tetapi juga menumbuhkan empati yang mendalam sehingga tercipta budaya saling membantu dan gotong royong yang tulus tanpa memandang latar belakang individu.

Selain itu, efektivitas program ini terlihat dari meningkatnya kecerdasan emosional siswa dalam menghadapi konflik. Alih-alih merespons perbedaan dengan amarah, siswa cenderung menggunakan

teknik pengendalian diri dan komunikasi asertif untuk mencari solusi bersama. Hal ini pada akhirnya menciptakan disiplin sosial yang tinggi, di mana aturan kelas dan keputusan kelompok dipatuhi sebagai bentuk tanggung jawab warga sekolah yang demokratis. Secara deskriptif, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan telah bertransformasi menjadi perilaku nyata yang menjadikan toleransi sebagai fondasi utama dalam interaksi sosial siswa di sekolah.

Efektivitas program literasi budaya dan kewargaan terhadap toleransi peserta didik di sekolah dasar

Implementasi program literasi budaya dan kewargaan di tingkat sekolah dasar menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter inklusif siswa kelas 3. Berdasarkan data dari 25 responden, mayoritas siswa menunjukkan penguasaan pada aspek menghormati perbedaan dan sikap adil. Siswa melaporkan bahwa mereka bersedia mendengarkan pendapat yang berbeda dan tidak melakukan pengejekan terhadap perbedaan latar belakang agama, suku, atau budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi budaya telah berhasil menanamkan pemahaman bahwa keragaman adalah kekayaan, bukan pemisah. Penelitian terbaru menekankan bahwa pendidikan literasi budaya yang diberikan sejak dini di sekolah dasar sangat efektif dalam mengurangi bibit-bibit intoleransi dan diskriminasi di lingkungan pendidikan (Takiddin et al., 2025).

Pada aspek kerjasama dan gotong royong, siswa kelas 3 secara konsisten menunjukkan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tanpa membedakan latar belakang teman. Indikator membantu teman yang kesulitan belajar menjadi poin krusial

dalam mempererat kepedulian sosial antar siswa. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa program literasi kewargaan telah melampaui aspek kognitif dan menyentuh ranah psikomotorik siswa dalam bentuk perilaku kolaboratif. Penguatan literasi kewargaan melalui model pembelajaran berbasis proyek atau gotong royong terbukti mampu meningkatkan rasa empati dan solidaritas sosial pada anak usia sekolah dasar (Prasitya et al., 2025). Aspek pengendalian diri dalam konflik dan menghargai aturan bersama juga menunjukkan tren positif, di mana responden menyatakan mampu tetap tenang dan tidak memaki saat terjadi perselisihan pendapat. Kemampuan regulasi emosi ini sangat penting dalam literasi kewargaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan demokratis. Siswa mulai memahami pentingnya menghormati keputusan kelompok dan mematuhi peraturan kelas sebagai bentuk tanggung jawab warga sekolah. Studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kewargaan dalam manajemen kelas membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang asertif dan damai (Prasitya et al., 2025).

Secara keseluruhan, 25 responden siswa menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi setelah mengikuti program literasi budaya dan kewargaan. Efektivitas ini dipicu oleh adanya stimulasi yang berkelanjutan melalui indikator empati dan kepedulian sosial, di mana mendengarkan masalah teman menjadi kebiasaan baru di lingkungan kelas. Hal ini membuktikan bahwa program literasi budaya dan kewargaan bukan hanya sekadar suplemen kurikulum, melainkan fondasi utama dalam mencetak generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat

multikultural. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan kewargaan di era digital saat ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan persatuan bangsa (Sari & Ramadhan, 2024).

Berdasarkan kesimpulan diatas maka, Program literasi budaya dan kewargaan di tingkat sekolah dasar telah terbukti efektif dalam mentransformasi sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih toleran dan inklusif. Berdasarkan data yang dihimpun, siswa menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam aspek menghormati perbedaan, di mana mereka tidak hanya bersedia mendengarkan pendapat yang berbeda, tetapi juga mampu menahan diri dari perilaku mengejek terhadap perbedaan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Kesadaran akan keadilan dan sikap non-diskriminatif juga terlihat jelas melalui perilaku siswa yang tidak pilih kasih dalam pergaulan serta konsisten memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh rekan saat melakukan kerja kelompok.

Lebih lanjut, efektivitas program ini tercermin pada kuatnya semangat kerjasama dan gotong royong tanpa memandang sekat perbedaan latar belakang siswa. Peserta didik menunjukkan rasa empati yang tinggi, yang dibuktikan dengan kesediaan mereka untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan belajar atau kesedihan secara tulus. Peningkatan literasi kewargaan ini juga berdampak positif pada kemampuan pengendalian diri siswa, di mana mereka mampu menghadapi konflik atau ketidaksetujuan secara tenang tanpa melibatkan amarah atau makian. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil menanamkan rasa hormat terhadap aturan bersama dan keputusan kelompok, yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan

harmonis dan kerukunan di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang dihimpun dari 10 instrumen wawancara guru dan angket yang diisi oleh 25 responden siswa kelas 3 di SDN 3 Purabaya, berikut adalah yang dapat disimpulkan oleh peneliti terhadap apa yang sudah diteliti di SDN 3 Purabaya Implementasi program literasi budaya dan kewargaan di SDN 3 Purabaya telah terbukti secara efektif mentransformasi karakter dan perilaku peserta didik menjadi pribadi yang lebih toleran, inklusif, dan demokratis. Keberhasilan ini tercermin dari konsistensi siswa dalam menghormati perbedaan, di mana mereka secara aktif mendengarkan pendapat yang berbeda serta meniadakan perilaku ejekan terkait latar belakang agama, suku, maupun budaya. Program ini berhasil menanamkan prinsip keadilan dan sikap non-diskriminatif, yang terlihat dari perilaku siswa yang tidak pilih kasih dalam pergaulan dan selalu memberikan kesempatan yang sama kepada semua rekan dalam aktivitas kelompok maupun permainan. Selain itu, efektivitas literasi kewargaan ini berdampak pada penguatan nilai gotong royong dan empati sosial, di mana siswa secara tulus bersedia membantu rekan yang mengalami kesulitan belajar atau kesedihan tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kematangan emosional siswa juga meningkat signifikan, terutama dalam aspek pengendalian diri saat menghadapi konflik; siswa mampu merespons perbedaan pendapat dengan tenang dan menggunakan komunikasi asertif daripada kemarahan. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai kewargaan ini telah membentuk

kedisiplinan sosial yang tinggi, di mana kepatuhan terhadap aturan sekolah dan penghormatan terhadap keputusan kelompok menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem sekolah yang harmonis dan rukun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian mengenai efektivitas program literasi budaya dan kewargaan terhadap toleransi peserta didik di sekolah dasar. Keberhasilan penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah berkontribusi secara signifikan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada pihak SDN 3 Purabaya yang telah memberikan izin serta fasilitas sebagai lokasi penelitian utama dalam mengamati perkembangan karakter siswa. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru yang bertindak sebagai informan wawancara, yang telah memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika menghormati perbedaan, keadilan, dan pengendalian diri siswa di lingkungan sekolah.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada 25 responden siswa kelas 3C yang saya cintai dan saya banggakan yang telah berpartisipasi aktif dalam mengisi instrumen angket peserta didik. Kejujuran dan antusiasme mereka dalam memberikan respons mengenai aspek kerjasama, gotong royong, serta empati dan kepedulian sosial merupakan fondasi utama dalam membuktikan efektivitas program literasi ini. Semoga bantuan dan kerjasama dari seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan pendidikan

karakter dan literasi kewargaan di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Putri Sasa, S. M., Alwi, N. A., & Kh
arisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula*, 3(4), 80–94. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Maylitha, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 86–93. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.727>
- Astratova, O., & Rubene, Z. (2024). Contemporary Approaches to Cultural Literacy Studies in Education. 156–165. <https://doi.org/10.22364/htqe.2024.12>
- Saputra, D., Mubasit, M., & Rodiyah, R. R. (2025). Media Literacy as a Means of Intercultural and Interreligious Dialogue Amid Globalization. *KnE Social Sciences*, 10(14), 415–435. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i14.19107>
- Pramuji, M. A. (2025). Peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural pada kurikulum sekolah dasar. *Deleted Journal*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.19109/guruku.v4i1.27055>
- Nirmayani, L. H., Lasmawan, I. W., Suastika, I. N., & Margunayasa, I. G. (2024). Examining the impact of cultural literacy on students' attitudes of tolerance towards diversity. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 8029–8033. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3741>
- Jajat, D. J., & Somantri, S. (2025). Multicultural Education; An Effort To Build Harmony In Diversity In Elementary Schools. 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1655>
- Setianingsih, A. T. (2024). Encouraging understanding and respecting diversity through culture-based sociology learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 9(2), 68–79. <https://doi.org/10.17977/um022v9i22024p68>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, a Sourcebook of New Methods*. Sage
- Sianjuntak, N. M., Nisa, K., Budiani, C. D., Juwitawati, N., Ekaristi, A. G. A., Simanjuntak, N. M., Nisa, K., Budiani, C. D., Juwitawati, N., & Ekaristi, A. G. A. (2025). Pancasila Literature: A Strategy for Instilling Nationalism in Elementary School Students. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 4(5), 1–12. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i5.3>

- Pratiwi, V. B., Muthi, I., Pratiwi, V. B., & Muthi, I. (2025). *Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Antar Siswa di Kelas Inklusif SD*. *2*(4), 46–57. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2183>
- Fadillah, A. N., Ferawati, E., Novita, T. N., Hayati, A. A., Permana, F. R., Fadillah, A. N., Ferawati, E., Novita, T. N., Hayati, A. A., & Permana, F. R. (2025). The Reality of Humanitarian Social Values: Tolerance, Empathy, and Peace in Elementary School. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 19–37. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.10760>
- Takiddin, T., Slam, Z., Waliyadin, W., Takiddin, T., Slam, Z., & Waliyadin, W. (2025). The Role of Cultural Literacy on Elementary School Students' Attitudes of Tolerance: A Case in Indonesia. *IJORER*, *6*(4), 1068–1080. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i4.906>
- Prasitya, A. P., Dewi, L. P. K. P., & Risdamuddin, M. (2025). The Role of Civics Learning in Facilitating the Development of Anti-Bullying Characters in Elementary Schools. *International Journal of Basic Education Research*, *2*(1), 35–43. <https://doi.org/10.14421/ijber.v2i1.11838>